
Perjumpaan Injil dengan Adat Batak: Memperbaharui dan Menguatkan

¹Eka Helena Siregar, ²Elson Lingga, ³Mastia Lelyna Sinaga

^{1, 2, 3}Sekolah Tinggi Teologi Sumatera Utara

¹ekahelena76@gmail.com, ²eelsonlingga123@gmail.com, ³mastialelynasinaga@gmail.com

Abstract: *The churches which being in midst of culture and custom of batak are result of mission in a long time. Gospel come and meet with Batak culture, face wrestling so that make difficult for have roots and growing and produce a church on the final as we can see today. The church stand in the centre of culture after culture roots and growing in a long time. They said that batak culture is their identity. With that reason, Church very important to know and understand about batak custom. The church also have to wise when its meet with Batak culture. That is important so that Christians not losing those identity and culture, and on the other side nor to bring out sincritism on the church. This study aims to describe the encounter of the Bible with batak customs, including how to respond to customs in the preaching of the Gospel by the Church. The research method used is library research through which various information can be collected and then elaborated for the sake of achieving research objectives.*

Keywords: Gospel; batak custom; church; encounter

Abstrak: Gereja yang ada sekarang ini di tengah budaya dan adat istiadat orang batak merupakan hasil penginjilan dalam kurun waktu yang tidak singkat. Injil yang masuk berjumpa dengan adat istiadat orang batak, mengalami pergulatan yang tidak mudah untuk dapat berakar dan bertumbuh, hingga pada akhirnya menghasilkan Gereja sebagaimana adanya sekarang. Gereja berdiri di tengah budaya dan adat istiadat yang telah tertanam terlebih dulu dalam kehidupan orang-orang batak, bahkan menjadi identitas kehidupan mereka. Oleh karena itu, Gereja perlu memiliki pemahaman yang benar terhadap adat istiadat, khususnya adat istiadat batak. Gereja juga harus bertindak bijak ketika diperhadapkan dengan adat istiadat batak, sehingga di satu sisi tidak menjadikan orang-orang Kristen di tanah batak kehilangan identitas dan budayanya, namun juga tidak memunculkan sinkritisme di tengah Gereja. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan perjumpaan Injil dengan adat batak, termasuk bagaimana menyikapi adat istiadat dalam pemberitaan Injil oleh Gereja. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka yang melaluinya berbagai informasi dapat dihimpun dan kemudian dielaborasi demi kepentingan pencapaian tujuan penelitian.

Keywords: Injil; adat batak; gereja; perjumpaan

I. Pendahuluan

Masyarakat yang tinggal dan hidup di dalam suatu lingkungan tertentu akan membentuk suatu pola kehidupan yang memiliki ciri khas tertentu. Pola ini akan membentuk sebuah tradisi yang disepakati bersama dan dilakukan secara bersama sebagai sebuah tanggung jawab atas kebersamaan yang telah dibentuk. Kebersamaan yang dibentuk oleh suatu komunitas tertentu dan dilakukan secara terus menerus sampai turun temurun, inilah yang dinamakan adat istiadat. Suku batak memiliki adat istiadat yang sangat kuat. Adat istiadat ini akan mengikat setiap komunitasnya dengan aturan dan kesepakatan yang disepakati bersama. Adat istiadat batak ini akan mempengaruhi semua aspek kehidupan masyarakat yang tinggal di daerah tersebut termasuk kepercayaannya.

Injil adalah firman Tuhan yang dibagikan oleh orang-orang percaya kepada orang yang belum percaya. Injil hadir di tanah batak yang masyarakatnya sangat erat dengan adat istiadat. Injil berhadapan dengan manusia yang dibentuk oleh adat istiadat yang jalam sangat kuat. Dalam perjalanan injil di tanah batak, terus mengalami berbagai tantangan karena kultur masyarakat batak yang sangat terikat erat dengan adat istiadatnya. Manusia tidak akan dapat dipisahkan dari adat istiadat, karena adat istiadat adalah hasil ciptaan dari manusia itu sendiri. Namun injil terus mengalami perkembangan dan pergerakan hingga menyentuh seluruh aspek kehidupan masyarakat.¹ Hidup bermasyarakat dan hidup bergereja secara umum di Indonesia adalah dua hal yang sulit dipisahkan. Adat istiadat memengaruhi hidup kekristenan. Perlu disadari bahwa manusia tidak hidup sendiri di dunia dimana ia terbebas dari segala nilai dan adat-istiadat dan bisa berbuat apapun sesukanya. Sebagai makhluk yang tinggal di dunia ini, manusia selalu berinteraksi dengan keluarga, orang-orang di lingkungan hidup sekelilingnya, lingkungan pekerjaan, suku dan bangsa, dengan kebiasaan dan tradisinya dimana ia dilahirkan. Karena itu, manusia tidak terbebas dari adat-istiadat. Secara khusus dalam masyarakat suku batak toba merupakan salah satu suku yang hingga kini masih memegang adat-istiadat dalam kehidupan mereka, itu sebabnya suku batak terkenal dengan dua identitas: kekristenan dan adat batak.

Kedua identitas ini diwariskan dari orang tua secara turun-temurun dan dilaksanakan dalam kehidupan bermasyarakat. Namun di dalam masyarakat batak masih ditemukan banyak permasalahan untuk mempertemukan adat istiadat batak dan iman Kristen. Sehingga dalam kenyataan sering terlihat sikap yang berbeda. Ada yang memosisikan adat istiadat lebih tinggi, namun ada juga yang sama sekali menolak keberadaan adat istiadat. Harus diakui bahwa Gereja tidak mampu berbuat banyak untuk menjembatani permasalahan yang timbul dalam perjumpaan Injil dan adat istiadat. Padahal Tuhan menghendaki agar Gereja mampu mewujudkan tugas panggilannya dalam segala konteks kehidupan manusia, termasuk di dalamnya konteks budaya.²

¹ K.J. Veeger, *Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: Gramedia, 1995), 7

² PGI, *Dokumen Keesaan Gereja Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia (DKG-PGI) 2014-2019* (BPK Gunung Mulia, 2015), 112

Tulisan ini berusaha menjelaskan bagaimana hubungan Gereja dengan adat istiadat, khususnya dalam suku Batak Toba, termasuk di dalamnya sejarah perjumpaan Injil dengan adat istiadat Batak Toba. Namun, konsep Gereja yang dimaksud bukanlah dalam pengertian suatu denominasi Gereja, tapi dalam pengertian pandangan iman Kristen, termasuk di dalamnya pandangan beberapa tokoh terhadap adat istiadat.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah kualitatif, dengan menggunakan metode deskriptif. Dengan metode ini, peneliti berupaya mendeskripsikan atau menggambarkan berbagai hal berkenaan dengan perjumpaan Injil dengan adat Batak, khususnya bata toba, bagaimana hubungan keduanya dan sikap yang diambil oleh Gereja dalam realitas adat istiadat Batak Toba yang. Untuk mempermudah penelusuran data dan informasi, peneliti memanfaatkan berbagai literatur yang relevan, seperti buku-buku, artikel-artikel, dokumen-dokumen atau sumber-sumber tertulis lain yang berhubungan dengan isu yang dibahas.

III. Hasil dan Pembahasan

Hakikat Gereja dan Adat Istiadat

Kata “Gereja” sebagaimana yang kita kenal pada dasarnya diambil dari bahasa Portugis, yaitu “igreja. Kata ini diperkenalkan oleh bangsa Portugis ketika mengabarkan Injil ke Indonesia. Kata “igreja” berasal dari kata “ecclesia” dalam bahasa Latin, yang ternyata berasal dari kata Yunani “ekklisia”. Di dalam Perjanjian Baru kata ini dipakai untuk menyebut persekutuan para orang beriman. Kata ini berarti rapat atau perkumpulan yang terdiri dari orang-orang yang dipanggil untuk berkumpul. Mereka berkumpul karena dipanggil atau dikumpulkan.³ Namun bukan hanya itu saja. Kata gereja (bhs. Indonesia) atau “igreja” (bhs. Portugis), jika dilihat dari cara pemakaiannya sekarang ini ternyata juga berasal dari pengertian kata “kyriake”, yang berarti yang menjadi milik Tuhan. Adapun yang dimaksud dengan milik Tuhan adalah orang-orang yang percaya kepada Tuhan Yesus Kristus sebagai Juru Selamatnya. Jadi yang dimaksud dengan Gereja adalah persekutuan para orang beriman yang dihimpun oleh Roh Kudus dari segala bangsa, suku, kaum dan bahasa, ke dalam suatu persekutuan yang di dalamnya Kristus adalah Tuhan dan kepada.⁴ Memang dalam konteks Perjanjian Baru, kata kyriake belum dipakai. Istilah yang sering dipakai adalah kata ekklisia. Istilah ini baru mulai dipakai sesudah zaman para rasul, meskipun dalam pengertian suatu lembaga dengan segala peraturannya.

Lebih lanjut menurut Boland dan Niftrik, untuk memahami apa artinya Gereja, ada baiknya juga memerhatikan kata-kata untuk “Gereja” dalam beberapa bahasa barat, misalnya kata Inggris “Church”, kata Belanda “Kerk” dan kata Jerman “Kirche”. Agaknya kata-kata itu berasal dari kata

³ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 362

⁴ PGI, *Dokumen Keesaan Gereja Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia (DKG-PGI) 2014-2019.*, 111

Yunani *kyriake*. Kata sifat ini dipakai untuk apa yang tergolong kepada *Kyrios*, apa yang menjadi milik *Kyrios*. Itulah Gereja yakni orang-orang yang mengaku menjadi milik Yesus Kristus. Jika Gereja bukanlah Gereja Kristus, ia sama sekali tidak dapat disebut Gereja.⁵ Sejalan dengan itu, Eka Darmaputra mengatakan bahwa baik secara etimologis maupun semantik, Gereja adalah orang-orangnya. Sebagaimana dikatakan dengan tepatnya oleh Martin Luther bahwa Gereja adalah sebuah kongregasi, sebuah assembly, sebuah komunitas. Secara singkat, Gereja adalah sebuah persekutuan. Persekutuan di dalam Kristus. Persekutuan dengan Kristus.⁶ Itu sebabnya Gereja harus memahami dirinya sebagai sebuah persekutuan yang diberi kuasa dan diutus ke dalam dunia untuk menjadi saksi, memberitakan Injil Kerajaan Allah kepada segala mahluk di semua tempat dan di sepanjang zaman.⁷

Schreiner mengatakan bahwa kata “adat” berasal dari bahasa Arab, yaitu kata “ada”, yang merupakan kata kerja. Kata ini berarti berbalik kembali, datang kembali. Jadi adat adalah yang pertama-tama yang berulang-ulang atau teratur datang kembali. Dari pengertian ini perkataan adat berkembang menjadi sesuatu yang lazim, atau suatu kebiasaan.⁸ Sejalan dengan itu, Poerwadarminta mengatakan bahwa kata adat memiliki pengertian yang hampir sama dengan kata “biasa” yang berasal dari kata Sanskerta “*abhaya*”. Kata ini mulai dikenal sejak zaman Hindu di Indonesia. Dalam pengertiannya, kata biasa berarti sebagai sudiakala, yang sudah-sudah, yang tidak menyalahi adat yang dahulu, tidak aneh, tidak menarik perhatian, sudah lazim, sudah tersebar luas, berulang-ulang, telah dialami orang, dan oleh sebab itu, lazim, sudah menjadi adat.⁹ Sedangkan Taylor mengatakan bahwa adat mengandung pengertian yang lebih luas, yang meliputi perasaan suatu bangsa yang kompleks yang diperoleh dari anggota masyarakat.¹⁰

Berdasarkan hal tersebut dapat dikemukakan bahwa adat merupakan sesuatu yang telah dibiasakan oleh suatu masyarakat, sehingga menjadi suatu sikap, tingkah laku atau kelaziman yang disesuaikan dengan norma yang diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Dikarenakan sudah terjadi berulang-ulang, maka ia ditempatkan dalam suatu status di tengah masyarakat, mengikat dan tidak dapat dielakkan. Adat dilakukan oleh suatu masyarakat seiring dengan irama alam, dan kepadanya seluruh masyarakat terikat di dalamnya. Jika ada seseorang atau segolongan orang melakukan kebiasaan atau adat yang berbeda, maka hal itu dipandang sebagai suatu pemisahan diri dan pengasingan yang menyebabkan berkurangnya mutu hidupnya.

Jika ditilik dari sejarahnya, ternyata kata adat mulai masuk sekitar tahun 1300, ketika Islam masuk ke Indonesia. Kata biasa yang dipakai sejak zaman Hindu mulai didesak oleh kata

⁵ G.C. Van Niftrik and B.J. Boland, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 359

⁶ Martin L. Sinaga, ed., *Pergulatan Kehadiran Kristen Di Indonesia: Teks-Teks Terpilih Eka Darmaputra*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 409

⁷ PGI, *Dokumen Keesaan Gereja Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia (DKG-PGI) 2014-2019*, 111

⁸ Lothar Schreiner, *Adat Dan Injil: Perjumpaan Adat Dengan Iman Kristen Di Tanah Batak* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 18

⁹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976).

¹⁰ Edward B. Taylor, *Primitive Culture* (London: John Murray, 1981), 5

adat yang berasal dari bahasa Arab. Pengaruh kata adat ini tidak hanya terbatas pada penduduk di pulau Jawa saja, atau daerah-daerah yang telah diislamkan. Tapi juga sampai ke daerah-daerah lain, misalnya pada orang-orang Gayo di Sumatera Utara, dalam bentuk kata “odit”. Begitu juga pada orang-orang Dayak, dalam bentuk kata “hadat”. Pengaruh inipun sampai kepada orang-orang Batak Toba. Schreiner menyebutkan bahwa kata adat telah mendesak kata “ugari”¹¹ yang lebih dulu dikenal dalam masyarakat Batak Toba. Padahal pengertian kata adat dengan ugari hampir sama, yaitu kebiasaan atau cara.¹²

Dalam pengertian yang lebih luas, ternyata kata adat mengandung pengertian yang lebih luas lagi dalam kehidupan manusia. Segala sesuatu yang mempunyai suatu kebiasaan, baik golongan maupun perorangan, itu sudah masuk dalam pengertian adat. Kata adat merangkum seluruh lapangan kehidupan, baik agama, peradilan, hubungan antar keluarga, kehidupan bahkan hingga kematian. Itu sebabnya adat tidak hanya berbicara tentang apa yang harus dilakukan, namun juga cara melakukannya serta hukum-hukumnya. Tidak hanya orang hidup saja yang berada dalam cakupan adat, bahkan orang yang telah mati pun tetap berada dalam cakupannya. Itu sebabnya dalam pemahaman orang Batak bahwa orang-orang yang telah mati pun tetap memiliki hubungan dengan orang-orang yang masih hidup. Hubungan secara garis keturunan dan pemahaman bahwa orang-orang mati dapat membawa pengaruh yang baik atau buruk terhadap kehidupan orang-orang yang masih hidup. Selain itu, yang merupakan inti pokok persekutuan antara orang-orang mati dengan orang-orang hidup adalah adat bapa-bapa leluhur sebagai tata tertib kehidupan sampai kepada generasi selanjutnya. Segala sesuatu yang telah ditetapkan oleh bapa-bapa leluhur itu mendapat tempat tersendiri dan sangat dihormati, sebab ada pemahaman bahwa kepada bapa-bapa leluhur itu telah diserahkan adat oleh para dewata. Hal ini sering dikisahkan dalam mitos-mitos.

Pandangan Alkitab terhadap Adat Istiadat

Dalam pandangan Perjanjian Lama, kata “adat” diterjemahkan dari kata “*chuqqah*”. Kata ini muncul dalam Imamat 18, yaitu menunjuk kepada kebiasaan orang Kanaan yang tidak boleh diikuti oleh bangsa Israel. Allah melalui Musa memperingatkan bangsa Israel terhadap kebiasaan orang-orang Kanaan yang di mata Tuhan dianggap sebagai kekejian. Inti pokok peringatan Allah adalah tentang tidak adanya etika seksual bagi orang-orang Kanaan. Terhadap kebiasaan orang-orang Kanaan, Allah memperhadapkannya dengan ketetapan-ketetapan dan peraturan-peraturan-Nya. Orang-orang yang melakukan ketetapan dan peraturan Tuhan, akan hidup karenanya (Im. 18:5). Selama bangsa Israel masih memegang teguh aturan tersebut, maka mereka akan terlepas

¹¹ Menurut pada ahli, kata “ugari” pada awalnya merupakan dialek (logat) yang berasal dari Angkola-Mandailing. Secara tata bahasanya, kata “ugari” lebih mirip dengan kata “isara” yang berarti sifat sebagai sifat yang tersendiri (sifat khusus), atau cara khusus. Jadi, terlihat jelas perbedaan pengertian kata “ugari” dengan adat. Itu sebabnya kata ini tidak diterima secara umum ketika masuk kepada orang Batak Toba.

¹² Schreiner, *Adat dan Injil: Perjumpaan Adat Dengan Iman Kristen Di Tanah Batak*, 19

dari penghukuman Allah. Jadi sama seperti ketaatan terhadap adat bagi orang-orang Kanaan yang mengakibatkan mereka mendapat hukuman dari Allah, maka demikian pulalah bangsa Israel akan mendapatkan kehidupan jika tetap tinggal dalam hukum perjanjian Allah. Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa kata “*chuqqah*” yang dimaksud menyatakan kebiasaan orang-orang yang tidak mengenal Allah. Sedangkan “*chuqqah*” Allah untuk umat-Nya sendiri adalah menunjuk kepada pemahaman terhadap perintah atau ketetapan yang dibuat Allah sendiri.

Pengertian tentang adat juga diterjemahkan dari kata “*haqq*” yang berasal dari kata “*hoq*” (חוק). Kata ini muncul sebanyak 128 kali dalam Alkitab yang diartikan sebagai “statute”, artinya undang-undang. Menurut Heritschke, kata ini menunjuk pada konteks ritual atau gambaran kegiatan suatu pemujaan yang disebut dengan peribadahan (Bil. 19:21), sebagai kewajiban umum yang dilakukan secara pribadi (Kel. 28:43), dan juga dipahami sebagai suatu ketetapan bahwa imam sebagai pengantara kurban dalam ibadah.¹³ Yang dimaksud dengan ketetapan/kebiasaan atau undang-undang di sini ialah segala ketentuan yang positif, yang berasal dari kepercayaan atau keterikatan mereka dengan Allah, dan yang akhirnya akan bermuara pada kebiasaan. Dalam 1 Raja-raja 2:3; Yehezkiel 11:20; 2 Raja-raja 17:8, pengertian kata “*choq*” juga dianggap sejajar dengan hukum, peraturan-peraturan Allah, hukum kelaziman, tata susila yang ditentukan dengan lebih ketat.¹⁴

Selain itu, pengertian tentang adat juga dapat dilihat dalam 1 Samuel 30:25, tentang keputusan yang diambil di tepi sungai Besor. Sesudah kemenangan atas orang Amalek, Daud mengambil keputusan tentang pembagian harta jarahan. Keputusan yang diambil Daud dipahami timbul dari imannya, dan mendapat sifat “*choq*” dan “*misyepat*”. Keputusan itu menjadi keputusan hukum yang teguh, yang tetap akan berlaku, karena itu akan menjadi kebiasaan. Dalam Ezra 7:7; Yesaya 1:21; 58:2, juga mempergunakan kata “*misyepat*” yang diterjemahkan sebagai keputusan, hukum perkara, hak, keadilan, peraturan dan kebiasaan (adat).¹⁵

Dari keterangan di atas penulis menyimpulkan bahwa istilah-istilah tersebut menerangkan tentang kebiasaan-kebiasaan yang kemudian menjadi adat dalam sebuah komunitas. Istilah-istilah yang dimunculkan di atas memperlihatkan bagaimana hubungan dengan sikap Allah atau sikap keagamaan yang lahir dari kepercayaan serta menggambarkan tindakan-tindakan penyelamatan Allah terhadap manusia (bnd. Ul. 11:1; Yeh. 11:20).

Adat juga dipahami sebagai suatu tradisi yang berlaku dalam suatu komunitas tertentu, karena adat merupakan suatu norma. Allah menyatakan dengan tegas peraturan dan hukum-Nya melalui Musa di gunung Sinai untuk dihidupi oleh bangsa Israel sebagai umat pilihan Allah. Peraturan dan hukum-Nya inilah yang memperbarui kehidupan mereka untuk diterapkan dalam kehidupan sosial antar sesamanya dan untuk membangun hubungan yang baik dengan si-Pemberi

¹³ Johanes Botterweck and Helmer Ringgren, *Theological Dictionary of The Old Testament* (Grand Rapid, Michigan: Eerdmans Publishing Company, 1986), 139-147

¹⁴ Ibid., 139-147

¹⁵ DL. Baker and A.A. Sitompul, *Kamus Singkat Ibrani-Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 40

adat, yakni Allah, yang kemudian dipahami sebagai adat. Adat yang diaktualisasikan bangsa Israel sebagai bentuk ketaatan kepada Allah di dalam segala tindakan dan perbuatan yang terangkum dalam etika hidup bangsa Israel sebagai umat pilihan Allah. Hal ini semakin disempurnakan dimana adat mengatur hubungan, baik yang bersifat keagamaan maupun kemasyarakatan.¹⁶

Dalam Perjanjian Baru, ada beberapa kata yang menunjuk kepada pengertian adat, suatu kebiasaan atau adat istiadat, antara lain:

- a. Paradosis (*παρὰδοσις*), yang berarti tradisi atau adat istiadat. Kata ini berasal dari kata “paradosia” (*παρὰδοσια*), yang pada dasarnya merupakan kata benda dengan bentuk akusatif feminim tunggal, yang artinya adalah aturan yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam Markus 7; Matius 15, kata “paradosis” berarti adat istiadat nenek moyang yang dalam kitab Injil hanya di sini langsung disebutkan. Dalam penerjemahannya ke dalam Alkitab Batak Toba, kata “paradosis” telah dimasukkan para ahli Perjanjian Baru terdahulu untuk mengartikan kata “tona”, pesan, amanat, patik (hukum).¹⁷ Paulus juga dengan tegas memberitahukan bahwa ia sangat rajin memelihara adat istiadat nenek moyang (Gal. 1:14). Baginya, adat istiadat harus dipegang teguh dan hidup di dalam adat istiadat merupakan kebanggaan tersendiri bagi Paulus.
- b. Nomos (*νόμος*). Kata ini merupakan kata benda dengan bentuk akusatif maskulin tunggal yang berarti hukum, kaidah atau peraturan yang mencakup berbagai jenis kebiasaan atau norma yang ada, hukum adat atau tradisi. Menurut Xavier Leon, kata “nomos” berarti hukum atau wahyu yang disampaikan Allah kepada Israel untuk mengatur tingkah laku mereka.¹⁸
- c. Ethos (*ἔθος*). Kata ini merupakan kata benda dengan bentuk akusatif neuter tunggal yang berarti adat istiadat serta kebiasaan. Dalam Ibrani 10:25 terlihat pengertian kata ini yang mencakup suatu kecaman terhadap kebiasaan buruk terhadap ketidakadilan dalam suatu ibadah yang dilakukan di jemaat. Ethos juga bersangkutan paut dengan perilaku tertentu dalam konteks hukum yang diakui sebagai kebenaran. Jadi ethos disebut sebagai norma yang menjaga kehidupan manusia dalam interaksi sosialnya.¹⁹
- d. Anastrophe (*ἀναστροφή*). Kata ini merupakan kata benda dengan bentuk nominative feminim tunggal, yang berarti cara hidup, datang kembali, hidup berkelakuan dan tingkah laku.²⁰ Dalam 1 Petrus 1:18, kata ini juga dapat diartikan sebagai adat, kebiasaan nenek moyang yang sia-sia.

Pandangan Beberapa Tokoh Terhadap Adat Istiadat

Kesatu, Marthin Luther. Marthin Luther adalah tokoh yang mencetuskan reformasi Gereja pada tahun 1517, secara samar dalam ajarannya memperlihatkan pandangan dualisme. Menurutnya, orang beriman hidup dalam dua kerajaan, yaitu kerajaan Allah yang rohani dan

¹⁶ Th. C. Vriezen, *Agama Israel Kuno* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 148

¹⁷ Schreiner, *Adat Dan Injil: Perjumpaan Adat Dengan Iman Kristen Di Tanah Batak*, 84

¹⁸ Xavier Leon Dofour, *Ensiklopedi Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 265

¹⁹ Johannes Verkuyl, *Etika Kristen: Bagian Umum* (Badan Penerbit Kristen, 1960), 15

²⁰ *Ibid.*, 4

kerajaan duniawi. Kerajaan Allah adalah suatu kerajaan anugerah dan kemuliaan, tetapi kerajaan duniawi adalah suatu kerajaan kemurkaan dan kekerasan. Kedua kerajaan itu tidak dapat dicampuradukkan. Masing-masing lingkungan menurut aturannya. Jadi manusia hidup dalam dua tatanan yaitu tatanan kebudayaan berdasarkan hukum alam dan tatanan rohani yaitu tatanan surgawi. Ada kesan bahwa Marthin Luther tidak menghubungkan tatanan duniawi dengan yang surgawi sehingga kehidupan dalam kebudayaan dan surgawi tidak berhubungan. Dengan itu ada kemungkinan orang tidak lagi membawa imannya dalam kehidupan dalam kebudayaan.²¹ Pada abad ini pandangan itu dipertahankan oleh seorang teolog bernama William Roger. Manusia menurut Roger, orang Kristen harus berbakti kepada Allah maupun raja, kendati ada ketegangan antara keduanya. Orang beriman seyogianya hanya berbakti kepada Allah tetapi tidak dapat tidak harus berbakti kepada kebudayaan. Kita tidak dapat tidak hidup seperti ampibi, yaitu hidup dalam rahmat Allah dan sekaligus dalam kebudayaan. Kedua lingkungan ini terpisah dan tidak saling berhubungan. Hal ini mungkin bahwa seorang dapat hidup berdasarkan imannya pada lingkungan rohani atau hidup menurut imannya pada lingkungan rahmat dan pada pihak lain ia hidup menurut aturan duniawi dalam lingkungan dunia.²²

Kedua, Agustinus. Agustinus adalah tokoh yang mempelopori sikap gereja pengubah kebudayaan. Posisi ini berangkat dari pendirian bahwa tidak ada suatu kodrat yang tidak mengandung kebaikan, karena itu kodrat setan sendiri pun tidaklah jahat, sejauh itu adalah kodrat, tapi ia menjadi jahat karena dirusak.²³ Tetapi Allah memerintah dan mengatasi manusia dalam pribadi dan sosial mereka yang rusak. Pandangan ini berasal dari pemahaman bahwa oleh sifat kreatifitas-Nya maka Allah tetap menggunakan dengan baik kehendak manusia yang jahat sekalipun, sehingga manusia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya melalui kebudayaannya. Sikap Allah ini mendapat wujudnya dalam Yesus Kristus yang telah datang kepada manusia yang telah rusak untuk menyembuhkan dan memperbaharui apa yang telah ditulari melalui hidup dan kematiannya, ia mengatakan kebesaran kasih Allah dan tentang begitu dalamnya dosa manusia.²⁴ Dengan jalan Injil-Nya, Ia memulihkan apa yang telah rusak dan memberi arah baru terhadap kehidupan yang telah rusak. Atas pemikiran teologis tersebut, Agustinus meletakkan gagasan Injil pengubah kebudayaan, atau Injil adalah conversionis terhadap kebudayaan.

Ketiga, Yohanes Calvin. Pemikiran Agustinus ini dilanjutkan oleh Yohanes Calvin pada awal abad ke-16. Titik tolak pikirannya berawal pada pandangannya bahwa hukum-hukum Kerajaan Allah telah ditulis dalam kodrat manusia dan dapat terbaca dalam kebudayaannya. Dengan itu hidup dan kebudayaan manusia dapat ditransformasikan sebab kodrat dan kebudayaan manusia dapat dicerahkan, sebab mengandung kemungkinan itu pada dirinya sebagai pemberian

²¹ H Richrad Niebuhr, "Kristus Dan Kebudayaan," *Jakarta: Petra Jaya* (1995), 194

²² *Ibid.*, 207

²³ *Ibid.*, 239

²⁴ *Ibid.*, 241

Ilahi. Oleh sebab itu Injil harus diaktualisasikan dalam kebudayaan supaya kebudayaan lebih dapat mensejahterakan manusia.²⁵

Keempat, Tertullian. Tertullianus memiliki sikap penentangan terhadap kebudayaan. Tertullian merupakan seorang penganut Tritunggal yang begitu menekankan otoritas mutlak Yesus Kristus. Dengan pemusatan kepada keTuhanan Yesus Kristus, Tertullian mengkombinasikan suatu moralitas kepatuhan kepada perintah-perintah-Nya, bukan kepada tuntutan kebudayaan. Konflik orang percaya bukan dengan alam tetapi dengan kebudayaan, sebab dosa itu diam dalam kebudayaan. Dalam hidup kesehariannya, orang Kristen berada dalam bahaya mengkompromikan kesetiannya kepada Tuhan. Bahkan lebih keras lagi Tertullian menganjurkan orang percaya untuk mengundurkan diri dari berbagai pertemuan dan pekerjaan, bukan hanya karena mereka akan dinodai oleh hubungan mereka dengan kepercayaan kafir, tetapi juga karena mereka akan dituntut menjalani satu cara hidup yang berlawanan dengan jiwa dan hukum Kristus.²⁶ Maka kehidupan berpolitik, dinas kemiliteran dilarang.

Kelima, Leo Tolstoi. Selain Tertullian, tokoh lain yang mewakili pandangan ini adalah Leo Tolstoi. Tolstoi memandang Yesus Kristus sebagai pemberi hukum yang besar, yang perintah-Nya sesuai dengan hakekat manusia yang sejati dan dengan tuntutan-tuntutan nalar yang tak ternoda. Apa yang telah dilakukan Yesus memberikan suatu hukum baru kepada manusia.²⁷ Walaupun Tolstoi tidak sekeras Tertullian, ia berpendapat bahwa kejahatan manusia berdiam di dalam sifat alami manusia, kejahatan yang dilawan manusia ada hanya di dalam kebudayaan mereka.

Keenam, Richard Niebuhr. Dalam pertemuan antara Injil dengan kebudayaan, Niebuhr mengatakan sebagaimana yang dikutip oleh J. Verkuyl, telah memunculkan beberapa sikap dan pandangan terhadap kebudayaan itu sendiri, yakni:

1. Sikap antagonis.²⁸ Sikap ini dianut oleh kaum kharismatik. Sikap ini mengambil posisi tanpa kompromi yang meneguhkan otoritas penuh Kristus atas orang Kristen dan dengan tegas menolak tuntutan kebudayaan untuk kesetiaan.²⁹ Kekristenan memandang ada perbedaan dan pertentangan yang tidak dapat dijumpai antara imannya dengan kebudayaan, sehingga mengambil sikap untuk menolak dan menghindari kebudayaan, bahkan dengan seluruh cara kebudayaan itu diungkapkan. Sebagai dasar penolakannya, kitab Wahyu dalam pandangannya yang radikal terhadap dunia menjadi salah satu alasan. Selain itu surat 1 Yohanes yang mengajarkan tentang kasih Allah kepada manusia dan manusia juga harus mengasihi Allah. Namun pusat perhatiannya adalah keTuhanan Kristus yang sama besarnya dengan gagasan kasih. Kristus adalah kunci kepada seluruh kerajaan kasih. Oleh karena itu, perintah kepada orang-orang Kristen adalah, “Jangan mengasihi dunia ataupun hal-hal yang ada di dalamnya.

²⁵ Ibid., 245-246

²⁶ Ibid., 61

²⁷ Ibid., 65

²⁸ J. Verkuyl, *Etika Kristen: Kebudayaan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), 37

²⁹ Niebuhr, “Kristus Dan Kebudayaan.”, 53

Jika seorang mengasihi dunia, kasih Bapa tidak ada padanya.” Dunia dipandang sebagai suatu kawasan yang berada di bawah kekuasaan jahat. Dunia adalah kerajaan kegelapan. Itu sebabnya warga Kerajaan terang tidak boleh masuk di dalamnya. Dunia adalah masyarakat sekuler, yang dikuasai oleh nafsu kedagingan, nafsu mata dan kesombongan hidup.

2. Sikap akomodasi terhadap kebudayaan, sikap yang dipakai oleh kaum Khatolik. Sikap akomodasi diperlihatkan oleh orang-orang Kristen yang bukan hanya dalam arti bahwa mereka beriman kepada Tuhan, tetapi juga bahwa mereka berupaya mempertahankan komunitas dengan orang-orang beriman lainnya. Kelompok ini merasa tidak ada ketegangan besar antara gereja dan dunia, antara Injil dan hukum-hukum sosial, antara karya rahmat Ilahi dengan karya manusia. Mereka menafsirkan kebudayaan melalui Kristus dan berpendapat bahwa pekerjaan dan pribadi Kristus adalah sangat sesuai dengan kebudayaan. Bahkan jika Kristus ditafsirkan melalui kebudayaan, maka hal-hal yang terbaik dalam kebudayaan adalah cocok dengan ajaran dan kehidupan Kristus. Sikap yang ekstrim yang menafsirkan Kristus sepenuhnya dalam ukuran budaya dan cenderung untuk meniadakan semua bentuk ketegangan di antara Yesus dan kepercayaan sosial atau kebiasaan, diwakili dalam dunia Hellenisme oleh kaum Gnostik Kristen. Mereka berusaha melepaskan Injil dari keterlibatannya dengan kebudayaan dan pandangan kuno Yahudi tentang Allah dan sejarah, untuk membangkitkan kekristenan dari tingkat keyakinan ke tingkat pengetahuan inteligen dan dengan demikian menambah daya tariknya. Mereka juga menyusun suatu doktrin yang menurutnya Yesus Kristus adalah Juruselamat jiwa-jiwa yang kosmik, dipenjara dan dilemparkan dalam dunia yang jauh dan materil.³⁰ Dalam abad ketiga, Clemens dari Alexandria dan Origenes mencoba menyesuaikan isi Injil dengan isi filsafat Plato yang menjadi ciri kebudayaan Yunani-Romawi.³¹

Pandangan seperti ini juga terlihat pada masa abad pertengahan oleh Petrus Abelardus (1079-1142). Di dalam uraiannya ia menerangkan bahwa ratio atau akal budi itu merupakan norma atau ukuran, yang merupakan hakim tertinggi. Abelardus tidak mendasarkan kepercayaannya akan pernyataan Allah dalam Yesus Kristus, melainkan kepada ratio. Maka ia membuang inti Injil dan mencoba membuktikan bahwa apa yang diajarkan Yesus Kristus adalah sesuai benar dengan apa yang diajarkan oleh Socrates dan Plato.³² Tokoh yang lain adalah Ritschl yang menggagasi untuk merekonsiliasi kekristenan dengan kebudayaan. Kelompok ini secara keseluruhan disebut Protestantisme kebudayaan melalui gagasan tentang kerajaan Allah yang telah disamakan dengan suatu kerajaan umat manusia yang terhimpun dalam suatu keluarga, di bawah ikatan kebajikan, perdamaian, keperluan bersama. Perhimpunan ini terbentuk melalui aksi moral secara timbal balik dari anggota-anggotanya yaitu suatu aksi melalui pertimbangan

³⁰ Ibid., 97

³¹ Verkuyl, *Etika Kristen: Kebudayaan.*, 41

³² Ibid., 41

alamiah. Dalam gagasan ini, kesetiaan orang kepada Kristus menentukan orang untuk berpartisipasi secara aktif dalam karya kebudayaan.³³

3. Dominasi atau sintesis, dipakai oleh paham Protestan. Pandangan ini berawal dari pandangan tingkatan hirarkis dari alam (natural) dan spiritual (rohani). Menurut Thomas Aquinas (1225-1274), kebudayaan menciptakan aturan suatu kehidupan sosial yang ditemukan oleh akal budi manusia yang dapat dikenal oleh semua yang berakal sehat sebab bersifat hukum alam. Tapi disamping hukum alam, ada hukum Ilahi yang dinyatakan Allah melalui para nabi yang melampaui hukum alam. Sebagian hukum Ilahi adalah harmonis dengan hukum alam dan sebagainya lagi melampauinya dan itulah menjadi hukum dari hidup supernatural manusia (ordo supernaturalis). Hukum Ilahi terdapat dalam perintah “juallah semua apa yang kamu miliki, berikan kepada orang miskin”, sedang hukum alam terdapat dalam perintah kamu tidak boleh mencuri, yaitu hukum yang sama dapat ditemui oleh akal manusia dan di dalam wahyu. Dari contoh itu Thomas Aquinas menyimpulkan bahwa hukum alam yang ditemui yang terdapat dalam kodrat hidup manusia berada di bawah ordo supernaturalis. Manusia dalam hidupnya sudah kehilangan ordo supernaturalis dan untuk dapat memulihkannya kembali hanyalah melalui sakraman. Gereja berada dalam ordo supernatulis. Oleh karena itu kebudayaan berada di bawah hirarki gereja. Dengan itu pada abad pertengahan gereja menguasai seluruh kebudayaan dalam tatanan Corpus Christianum.
4. Sikap dualism, yang dipakai oleh tokoh-tokoh adat. Dalam pandangan ini, iman dan kebudayaan dipisahkan. Orang beriman (Kristen) berada dalam dua suasana yaitu berada dalam kebudayaan dan sekaligus berada dalam anugerah Allah dalam Kristus. Oleh sebab itu orang beriman dihipit oleh dua suasana yaitu hidup dalam iman dan hidup dalam kebudayaan. Dalam sejarah Gereja, Marcian seorang tokoh gereja abad ke 2 yang berpendirian bahwa dalam kebudayaan manusia di bawah Allah yang rendah derajatnya yang dinamainya domiurgos sedang dalam pembaharuan ciptaan, manusia hidup di bawah Allah Rahmani. Dengan itu ia telah mempelopori hidup secara dualisme. Ajaran ini ditolak gereja pada masa itu dan dikategorikan sebagai ajaran sesat.
5. Sikap pengudusan atau pertobatan. Banyak orang Kristen sepanjang abad tidak menyetujui keempat pendirian tersebut baik dalam teori maupun dalam politik. Mereka juga tidak bersedia menyerah kepada kebudayaan karena mereka memahami kebudayaan mempunyai kelemahan-kelemahan. Mereka juga menolak takluk kepada kebudayaan yang dipaksakan gereja sebab kebudayaan yang dipaksakan gereja selalu berbentuk sintesa antara kerajaan Allah dan kerajaan dunia dan ada kecenderungan memandang kebudayaan yang masih berdosa ini dianggap suci sebab berada di bawah gereja. Tapi adalah tidak benar, jika dikatakan bahwa Kerajaan Allah

³³ Niebuhr, “Kristus Dan Kebudayaan.”, 109-110

telah diwujudkan dalam kebudayaan yang diciptakan gereja.³⁴ Oleh karena itu, sikap gereja yang tepat adalah sikap gereja pengubah kebudayaan.

Sejarah Ringkas Perjumpaan Injil dengan Adat Istiadat di Tanah Batak

Sebenarnya usaha pengabaran Injil ke daerah Tapanuli yang dihuni oleh orang-orang Batak sudah dimulai sejak tahun 1820 oleh misionaris utusan lembaga PI Baptis dari Inggris (British Mission Baptis). Setelah mendapat izin dari Gubernur Jenderal Sir Stamford Raffles di Bangkahulu (Bengkulu, East India Company) dan atas saran Raffles, maka para misionaris memusatkan misinya ke tanah Batak.³⁵ Mula-mula mereka bekerja di daerah pesisir pantai, namun nampak oleh mereka bahwa usahanya akan menjadi mustahil membawa hasil yang baik selama mereka masih memusatkannya di daerah pesisir pantai saja. Hal ini disebabkan karena pulau Sumatera sudah menjadi tempat perkembangan agama Islam yang telah tersebar sejak abad ke-13. Dari Aceh, agama Islam meluas ke seluruh pantai timur pada abad ke-15, dan ke pantai barat pada abad ke-16, serta ke pedalaman Minangkabau dan Bangkahulu pada abad ke-17.³⁶

Maka setelah mereka belajar bahasa Batak sebagai alat komunikasi ketika berada di Sibolga, pada bulan Juli 1824, para missionaris, yaitu Burton dan Ward, berusaha menembus untuk dapat sampai ke daerah Silindung sebagai wilayah suku Batak Toba dan di sana mereka disambut dengan baik. Namun sesampainya di daerah Silindung, mereka hanya tinggal beberapa hari saja, sebab mereka lebih tertarik pada daerah Toba, lalu mereka pindah dari Silindung ke daerah Toba. Namun di sana pun mereka hanya bertahan sebentar saja. Hanya dalam beberapa hari mereka kembali dan keluar dari daerah Sumatra.

Setelah masa itu, ada keinginan dari badan zending Belanda, yaitu NZG untuk meneruskan pekerjaan mereka, namun oleh karena meletusnya perang Paderi, maka usaha tersebut terhambat. Kemudian pada tahun 1834, dua orang missionaris Amerika, yaitu Munson dan Lyman, menempuh lagi jalan dari Sibolga ke Silindung. Namun sebelum mereka berhasil mengkristenkan orang Batak, keduanya dibunuh oleh pasukan Raja Pangalamei di Sisangkak Lobu Pining, pada tanggal 28 Juli 1834. Pembunuhan ini dilatarbelakangi oleh situasi yang terjadi saat itu pada orang Batak. Yang mana orang Batak berada dalam konteks ketakutan terhadap serangan pasukan Paderi dan trauma terhadap orang asing yang datang ke daerahnya. Apalagi saat itu Munson, Lyman dan rombongannya membawa senjata, walaupun senjata yang mereka bawa saat itu adalah untuk berjaga-jaga dari serangan binatang buas selama di perjalanan. Akibatnya, orang Batak mengira bahwa rombongan Muson dan Lyman adalah musuh. Akhirnya Muson dan Lyman terbunuh. Oleh

³⁴ Verkuyl, *Etika Kristen: Kebudayaan..*, 49

³⁵ Juandaha Raya P. Dasuha and Martin Lukito Sinaga, *Tole! Den Timorlanden Das Evangelium!* (P. Siantar: Kolportase GKPS, 2003), 96

³⁶ Th Van den End, *Ragi Carita: 1860-Sekarang*, vol. 2 (BPK Gunung Mulia, 1999), 172

karena ini, pekerjaan misi untuk orang Batak Toba sempat terhenti untuk beberapa tahun lamanya, sampai tibanya L.I. Nommensen dari badan Zending RMG Jerman.³⁷

Pada masa-masa tahun 1840-1860, merupakan masa kesempatan bagi orang Barat untuk mengadakan penelitian di pedalaman Sumatera. Yang mana seorang ahli berkebangsaan Jerman bernama Franz Junghuhn melakukan perjalanan di daerah orang Batak (thn. 1842), lalu menerbitkan sebuah karangan hasil penelitiannya tentang kehidupan suku Batak Toba dengan adat istiadatnya.³⁸ Hasil penelitian ini sampai ke tangan tokoh-tokoh Lembaga Alkitab di Belanda dan mereka kemudian mengutus seorang ahli bahasa bernama Neubronner van der Tuuk ke Sumatera dan pada tahun 1851-1857, ia menetap di Barus dan bergelar “Si Raja Tuk” (Tuan Berada). Van der Tuuk menerapkan pola hidup sebagaimana lazimnya kehidupan orang Batak di tempat itu. Ia betah kalau mengenakan sarung, senang menyambut orang Batak yang manapun di rumahnya, menjadi tempat penginapan bagi pemikul-pemikul barang yang datang dari pedalaman, mempersilakan mereka duduk di atas kursi dan bercakap-cakap dengan mereka sepanjang hari. Pada tahun 1853, ia menjadi orang Eropa pertama yang sempat menetap Danau Toba dan bertemu dengan Sisingamangaraja.³⁹

Oleh hasil penelitiannya, van der Tuuk kemudian ia menyusun sebuah kamus serta tata bahasa Batak, mengumpulkan cerita-cerita peribahasa syair Batak, menjelaskan lebih dalam akan adat yang berlaku bagi orang Batak dan menerjemahkan kitab-kitab Injil dan beberapa bagian Alkitab yang lain ke dalam bahasa itu serta ia mengusulkan agar badan zending sesegera mungkin mengutus pekabar-pekabar Injil ke Tapanuli sebelum seluruh daerah itu diislamkan. Ia menganjurkan supaya pekabaran Injil langsung dimulai bukan di Angkola-Mandailing, di mana Islam sudah masuk, melainkan di Tapanuli Utara, sebab di sana peluang untuk pengabaran Injil lebih terbuka luas.⁴⁰

Sebenarnya pada waktu itu telah ada beberapa orang pekabar Injil dari Belanda yang bekerja di daerah Tapanuli Selatan yang diutus oleh jemaat kecil di Ermelo, yaitu G. Van Aselt. Mereka bermaksud untuk mengikuti saran dari van der Tuuk untuk bekerja di daerah Tapanuli Utara, namun pemerintah Belanda melarang dengan alasan tidak dapat menjamin keselamatan mereka, sebab daerah Tapanuli Utara belum ditaklukkan.

Barulah pada tanggal 17 Agustus 1861, RMG mengutus Keine dari Barmen dan Klammer dari Banjarmasin dan tiba di Sibolga. Hal ini dianggap sebagai jawaban atas saran dari van der Tuuk akan peluang besar pekabaran Injil di daerah Tapanuli Utara. Padahal pengutusan ini tidak bisa tidak dilatarbelakangi oleh perang Hidayat yang terjadi di daerah Kalimantan. Yang mana sejumlah tenaga RMG di Kalimantan kehilangan tempat bekerja. Namun dikemudian hari,

³⁷ Dasuha and Sinaga, *Tole! Den Timorlanden Das Evangelium!.*, 96

³⁸ Schreiner, *Adat Dan Injil: Perjumpaan Adat Dengan Iman Kristen Di Tanah Batak.*, 9

³⁹ Van den End, *Ragi Carita: 1860-Sekarang*, vol. 2, 173

⁴⁰ Paul Pedersen, *Darah Batak Dan Jiwa Protestan: Perkembangan Gereja-Gereja Batak Di Sumatera Utara* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1975), 52

peristiwa ini dianggap sebagai rencana Tuhan bagi kelanjutan pekabaran Injil RMG. J.R. Hutauruk mengatakan bahwa Tuhan telah membiarkan bala yang terjadi atas daerah zending di Kalimantan, agar kemudian mencari suatu daerah yang lebih baik. Daerah tersebut ternyata adalah di Sumatra, di tengah-tengah suku Batak. Sekalipun daerah itu menjadi daerah pelayanan termuda sejak tahun 1861, tetapi daerah itulah yang menjadi paling berarti.⁴¹ Kemudian badan zending RMG kembali mengutus seorang misionarisnya Ingwer Ludwig Nommensen dan tiba di Sibolga pada tanggal 23 Juni 1862. I.L. Nommensen untuk pertama kalinya menetap di Barus dan di sana ia mempelajari bahasa serta adat istiadat orang Batak Toba, yang tentu akan sangat berguna baginya untuk berhadapan dengan orang-orang Batak Toba. Dan selanjutnya sejak tanggal 7 November 1863 menetap di daerah Silindung di tengah-tengah suku Batak Toba. Sejak itu, Nommensen giat mengkristenkan suku Batak Toba sampai ke pulau Samosir serta melakukan terobosan zending ke daerah-daerah yang masih belum dikristenkan, seperti kepada suku Batak Simalungun (1903) dan ke Pakpak Dairi (1906).

Di daerah Silindung, Nommensen bertemu dengan suatu suku terpencil, yang dapat dikatakan tidak mengenal masa depan oleh keterikatan mereka akan adat istiadat atau tradisi nenek moyang, dicekam oleh rasa takut dan gentar oleh sistem kepercayaan dan hidup dalam bentuk permusuhan-permusuhan desa atau kampung yang berlangsung secara terus menerus.⁴² Dalam keadaan seperti inilah ia bekerja mengabarkan Injil di tengah-tengah suku Batak Toba. Orang Batak yang pertama dikristenkan oleh Nommensen ialah Raja Pontas Lumbantobing. Namun demikian, dalam tahun-tahun pertama Nommensen bekerja, ia tidak dapat hidup dalam suasana santai. Perang antar kampung berkecamuk terus dan lagi orang-orang Kristen pertama (yang dibaptis pada tanggal 27 Agustus 1865) diusir dari kampung halamannya karena tidak mau lagi memberi sumbangan untuk upacara-upacara agama suku. Maka Nommensen mengumpulkan mereka dalam kampung tersendiri, yang diberi nama Hutadame (kampung damai) dan ia menjadi kepala kampungnya.

Tetapi kemudian Nommensen menyadari bahwa cara ini akan mengakibatkan pengasingan sosial bagi orang-orang Kristen atau membuat jemaat terisolasi dari lingkungannya. Keadaan ini akan memberi kesempatan bagi “datu-datu” atau imam-imam agama Batak untuk menentang Injil di luar perkampungan Kristen itu. Jadi cara itu hanya dilakukan untuk sementara waktu saja.⁴³ Kemudian dalam usaha mempercepat penyebaran agama Kristen, maka Nommensen mengadakan pendekatan kepada “raja-raja huta” atau kepala-kepala kampung atau kepala-kepala marga, dan tentu saja dengan pendekatan adat istiadatnya. Dengan demikian diharapkan bahwa penduduk atau masyarakat suatu desa akan dapat dikristenkan oleh pengaruh rajanya yang sudah Kristen.

⁴¹ J.R. Hutauruk, *Sejarah Pekabaran Injil Di Tanah Batak Dilihat Dalam Beberapa Tulisan Para Pekabar Injil Di Tanah Batak, Vocatio Dei*, vol. XI (P. Siantar: STT-HKBP, 1985), 33

⁴² Schreiner, *Adat Dan Injil: Perjumpaan Adat Dengan Iman Kristen Di Tanah Batak*, 9-10

⁴³ M.S.M. Panjaitan, *Sejarah Gereja Di Indonesia* (P. Siantar: STT-HKBP, 2007), 140

Sebelum tahun 1878, beberapa orang Raja di daerah Silindung telah masuk agama Kristen. Hal ini menjadikan konstelasi politis di dalam lingkungan marga Lumbantobing di Saitnihuta telah mengalami perubahan. Karena diantara Saompu-saompu yang bersaing dari marga Lumbantobing pada tahun 1876 sudah terdapat empat kampung yang menganut agama Kristen. Satu diantara empat kampung itu dibawah oleh Nommensen, sedangkan yang tiga lainnya dibawah oleh Raja Pontas (Obaja) Lumbantobing dari Ompu Sumuntul, Raja Musa Lumbantobing dari Ompu Sumurung dan Raja Nikodemus Lumbantobing. Dengan bantuan Raja Tungku dari Barus, yaitu wakil kolonial di Sibolga, dari kelompok Ompu Sumurung, Raja Musa Lumbantobing memperoleh hak atas tanah dan perumahan. Ini berarti pula bahwa dia tetap diakui sebagai warga Ompu Sumurung sekalipun ia telah masuk Kristen. Juga pada saat Raja Panalungkup (Nikodemus) Lumbantobing (tahun 1867), dinyatakan bahwa langkah masuk Kristen itu tidak mutlak mengakibatkan keluar dari golongan masyarakatnya, sebagaimana telah berlaku berkenaan dengan orang baptisan pertama pada bulan Agustus 1865. Dengan demikian tindakan masuk agama Kristen dipandang sah menurut paham adat Batak.⁴⁴ Begitu juga yang terjadi pada marga Panggabean di Pansurnapitu yang telah terdapat beberapa kampung Kristen. Setelah PH Johannsen dan Nommensen mendirikan kampungnya pada bulan Maret 1867, maka Raja yang berdiam di sekitarnya beserta beberapa orang penduduk kampung pindah masuk agama Kristen. Namun kenyataan di atas tidaklah berlangsung dengan baik dan bebas tanpa reaksi dan penentangan dari berbagai marga lainnya, termasuk marga Hutabarat, Hurlang Tongatonga dan Siualuompu (September 1868), maka terjadilah perang di antara beberapa marga di Silindung dan Sipoholon dan juga dalam lingkungan marga-marga itu sendiri. Untunglah pada saat-saat kemudian (akhir tahun 1874) perang tersebut dapat dihentikan, bahkan kemudian mereka masuk menjadi pemeluk agama Kristen.

Tidak hanya di daerah Silindung agama Kristen dapat tertanam, namun juga di daerah Toba. Perluasan agama tidak terlepas dari usaha “pasifikasi” (pengamanan atau penertiban). Di wilayah Batak. Usaha pasifikasi ini dimulai ketika pemerintah kolonial Belanda berhasil menaklukkan dan memaksa tujuh kerajaan di pesisir timur dan barat untuk menerima perjanjian “Korte Verklaring”.⁴⁵ Usaha ini dilakukan atas permohonan pihak Rheinische Mission yang sementara itu telah mulai mengadakan kegiatan di kalangan suku Batak Toba serta atas permintaan kaum Kristen Bumiputera yang merasa terancam oleh “Raja-Imam” Sisingamangaraja, yang tidak mentolerir lagi Kristenisasi berlanjut di daerah Humbang dan Toba. Maka Belanda mengirim pasukan dari Sibolga (ibukota keresidenan Tapanuli) ke Silindung dan juga daerah Toba untuk melindungi pihak RMG serta kaum Kristen Batak.

Dari kenyataan di atas, bila kita melihat perkembangan agama Kristen, mulai dari tahun 1864-1875, dapat diambil kesimpulan bahwa agama Kristen telah disambut oleh berseorang serta

⁴⁴ J.R. Hutauruk, *Kemandirian Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 38-39

⁴⁵ *Ibid.*, 17

oleh marganya masing-masing. Dalam masa sepuluh tahun itu ternyata bahwa marga merupakan unsur pendukung utama bagi agama Kristen. Pengaruh budaya asing, maupun pengaruh agama Kristen, hanyalah memperkuat kembali struktur etnosentris masyarakat Batak. Bahkan J.R. Hutaeruk mengatakan bahwa dilihat dari sudut sejarah sosial, agama Kristen harus disamakan dengan marga, agar memperoleh tempat berpijak di tanah Batak yang kemudian akan membentuk proses jalin-menjalin antara persekutuan marga dan jemaat gereja.⁴⁶ Pada tingkat jemaat, agama Kristen mengukuhkan citra marga. Dengan demikian gereja menjadi milik kampung, yaitu milik suku. Sejalan dengan itu, R.M. Daulay mengatakan bahwa dari sekian banyak dimensi adat Batak yang ada, maka dimensi sistem kekerabatan atau marga menjadi suatu unsur yang paling sentral, yang memiliki daya tahan paling ampuh dan yang paling terlihat dalam kehidupan orang Batak. Sehingga dapat dikatakan bahwa sejak dahulu dalam kehidupan orang Batak sudah terkandung sifat “nasionalisme” marga.⁴⁷

Jadi selama kurun waktu penginjilan awal di tanah Batak oleh para missionaris dapat dilihat bahwa semangat kekerabatan yang tetap terjalin dalam adat Batak menjadi pintu utama masuknya kekristenan. Apalagi jika dalam proses penginjilan yang dilakukan, para Raja yang mengetuai suatu desa atau kampung dapat ditarik menjadi Kristen, maka hal ini akan memudahkan proses penginjilan selanjutnya. Sebab dengan sendirinya beberapa orang atau seluruh masyarakat yang tinggal di dalam daerah yang dipimpinya akan mengikuti langkah dari pemimpin mereka. Hampir sama dengan prinsip “marbulu suhar” (menarik bambu dari arah yang berlawanan), yang menjadi salah satu prinsip sistem kekerabatan dalam tatanan adat orang Batak Toba.

Usaha pekabaran Injil yang dilakukan oleh Nommensen boleh dikatakan sukses mengkristenkan suku Batak Toba, sebab didukung oleh semangat pekabaran Injil Nommensen yang bercorak pietis. Selain itu juga, Nommensen mendapat dukungan dari pemerintah Kolonial Belanda. Ditambah lagi terlihat cara pendekatan mereka pada pemimpin tradisional dan penyesuaian yang dinamis dengan norma adat-istiadat yang berlaku pada suku Batak Toba. Penginjilan yang dilakukan Nommensen juga menghargai adat istiadat yang berlaku dalam kehidupan suku Batak Toba.

Dari pemaparan di atas, kita dapat melihat bahwa perjumpaan kekristenan dengan orang-orang Batak di daerah Silindung, Sipoholon dan Toba, tetap memperlihatkan semangat ke-etnisannya sebagai bentuk kecintaan dan fanatisme terhadap adat istiadatnya sendiri. Orang-orang Kristen Batak menemukan kembali semangat kesukuan oleh penginjilan yang dilakukan oleh para missionaris yang datang. Sebab pola penginjilannya juga adalah mengarahkan orang-orang Batak yang dijumpainya untuk bersatu di bawah wadah kekristenan dalam bentuk kesukuan yang di dalamnya mengakomodasi adat istiadat yang menjadi ciri khas tersendiri. Namun dari semangat ke-etnisasi orang Batak yang paling terlihat adalah jalinan marga yang terangkum dalam sistem

⁴⁶ Ibid., 43

⁴⁷ Richard M. Daulay, *Kekristenan Dan Kesukubangsaan* (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 1996), 39

kekerabatan dapat tumbuh subur di Gereja Batak dan sekaligus juga menjadi cara/metode bagi para missionaris untuk mengkristenkan suku bangsa Batak Toba. Dengan masuknya kepala-kepala kampung yang sekaligus menjadi pengetuai dalam desa tersebut, maka menjadikan penginjilan memperoleh peluang besar. Kepala kampung juga difungsikan sebagai pekerja dalam jemaat itu sendiri.

Pandangan Kritis Hubungan Gereja (Iman Kristen) dengan Adat Istiadat Batak Toba

Harus diakui bahwa firman Allah yang dituliskan dalam Alkitab merupakan suatu tulisan yang tidak dapat terlepas dari adat dan tradisi dalam masyarakat saat itu. Sebagaimana Allah Allah selalu berfirman pada setiap zaman, maka tentu firman itu bertemu dengan adat dan tradisi sebagai lingkungan manusia hidup. Firman Allah tidak akan mengabaikan adat yang berlaku dalam hidup manusia, atau mencabut manusia dari adat istiadatnya. Sebaliknya, harus dicari kehendak Allah yang sampai kepada manusia melalui konteks manusia itu hidup, sehingga benar-benar menyapa manusia di sini dan sekarang ini.⁴⁸ Injil itu harus berinkarnasi dalam konteks khusus, meneladani Allah dan firman yang benar-benar menjadi manusia (Yoh. 1:14). Maka dengan demikian, dibutuhkan sikap dan perhatian Gereja terhadap adat istiadat manusia dalam suatu daerah tertentu. Sikap dan perhatian ini akan membawa Gereja untuk menggali dan menemukan hal-hal yang positif dan mulia yang ada pada adat istiadat. Adat istiadat perlu digali, dipelihara dan dikembangkan sejauh itu membawa manusia untuk semakin memahami kehendak Allah. Seharusnya adat istiadat menjadi sarana dan kekayaan Gereja dalam berteologi, sehingga teologi dapat berakar kuat dimana suatu masyarakat hidup. Gereja tidak cukup hanya berkuat pada teologi-teologi akademi (klasik), tetapi juga teologi rakyat.⁴⁹

Khususnya dalam masyarakat Batak Toba, hendaknya dipahami bahwa firman Allah tidak serta menolak keseluruhan adat istiadat yang berlaku. Sebaliknya, firman Allah menerangi dan menggarami adat Batak, sehingga menjadi adat yang tidak bertentangan dengan Injil Keselamatan yang dibawa oleh Yesus Kristus. Inilah tugas Gereja, khususnya Gereja-gereja di tanah Batak Toba. Dengan kata lain, Gereja-gereja di daerah Batak Toba harus dapat menjadi pelaku yang menerangi, menggarami, mengembangkan adat Batak yang memotivasi orang Batak terutama generasi muda untuk mengasihi Tuhan serta menjadi garam dan terang bagi sekelilingnya. Garam itu harus memberikan rasa bagi adat Batak dan terang itu harus memberikan cahaya sehingga menerangi adat Batak yang mungkin saja masih bersinggungan dengan kepercayaan sinkritisme. Misalnya saja seperti pandangan orang Batak Toba terhadap konsep “hula-hula” dalam struktur “Dalihan Na Tolu” yang merupakan suatu nilai luhur di dalam masyarakat Batak Toba. Hula-hula sering kali dianggap sebagai pihak pemberi berkat dan yang harus disembah. Oleh karena itu,

⁴⁸ Eka Darmaputera, *Menuju Teologi Kontekstual Di Indonesia, Dalam Konteks Berteologi Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988), 9

⁴⁹ A.A. Sitompul, “Bangunlah Hai Bangsaku, Jadilah Engkau Menjadi Berkat Untuk Semua Umat Di Indonesia,” in *Bangkitlah Hai Bangsaku II* (P. Siantar: STT-HKBP, 1995), 13-14

perkataan “somba” perlu dipahami dengan benar dalam terang firman Tuhan. Kata “somba” hendaknya tidak dipahami dengan makna menyembah, tetapi lebih dipahami sebagai sikap menghormati dan menghargai dengan sungguh-sungguh. Dengan demikian, perkataan “somba marhula-hula” tidak lagi bertentangan dengan iman Kristen, karena Allah juga mengajar setiap orang untuk menghormati sesamanya, juga orang tua dan kaum kerabatnya.

Inti dari ajaran Yesus adalah kasih. Kita mempercayai bahwa kasih adalah kegenapan seluruh isi Hukum taurat dan merupakan hukum yang terutama. Kita diajak untuk saling mengasihi bukan saling menghakimi. Hal ini juga ternyata telah diajarkan oleh nenek moyang suku Batak yang menyebutkan “*haholongan dongan jolma*” (kasihilah sesamamu manusia). Hal ini semakin dipertegas lagi dalam pengertian *patik* yang menyatakan “*songon holong ni rohaniba di diriniba, songon i ma holong ni roha tu dongan*” (sama seperti cinta/kasih terhadap diri kita sendiri, demikianlah hendaknya cinta/kasih kepada sesama).⁵⁰ Manusia adalah sama derajatnya dan martabatnya terutama di hadapan Tuhan Sang Pencipta. Perbedaan suku, bangsa, daerah, bahasa, adat, dan kebudayaan adalah atas kehendak Sang Pencipta. Melaksanakan ajaran kasih bagi suku Batak adalah dengan menjauhkan semua larangan dan akan menghasilkan saling mencintai, saling mengasihi, saling menghargai, dan saling menghormati yang akan bermuara kepada kedamaian dan kesatuan.

Oleh karena itu pemahaman yang menolak adat Batak dengan alasan memiliki nilai-nilai kekafiran harus kita tanggapi secara Alkitabiah agar tidak melahirkan kontroversi, kekerasan, dan ketersinggungan di antara orang Kristen Batak. Karena di dalam Alkitab kita melihat bahwa Allah bukan saja Pencipta (*Creator*) semesta alam dan segala isinya tetapi juga sebagai Penopang (*Sustainer*) semesta alam. Bukan hanya itu, Allah juga dijelaskan sebagai Penyempurna (*Consumator*) segala sesuatu.

Sebenarnya inilah yang kita saksikan ketika mempelajari adat dan kebudayaan manusia dari berbagai suku di bawah kolong langit. Adat Batak juga memiliki nilai-nilai Injili sama seperti kebudayaan Eropa dan Yahudi dalam Perjanjian Lama. Sebagai contoh budaya pohon Natal yang kini telah diadopsi menjadi budaya dan ciri khas perayaan Kristen. Pohon Natal bukanlah ciptaan dari orang Kristen Barat, tetapi pada gilirannya mereka mewarisi dari nenek moyang mereka yang belum atau bukan Kristen. Natal yang bertanggal 25 Desember adalah pengambilalihan dari perayaan *Sol Invictus* di mana orang merayakan kemenangan Dewa Matahari terhadap ancaman musim dingin. Pohon Natal yang biasanya berupa pohon sejenis Pinus menjadi lambang keabadian di tengah kematian, karena hanya pohon inilah yang masih tetap hijau pada musim dingin meskipun salju turun.⁵¹ Hal ini berarti orang-orang Kristen Eropa tidak semena-mena menolak atau

⁵⁰ Gultom Ibrahim, “Agama Malim Di Tanah Batak,” *Jakarta: Bumi Aksara* (2010), 209-219

⁵¹ Alice G. H. Lambroek Knoek, “Budaya Agama Kristen Dan Kontekstualitas,” *Jurnal Teologi Tabernakel* XVIII (2007), 49

membumihanguskan budaya Eropa dalam hubungan dengan iman Kristen. Karena hal itu tidak bertentangan, maka hal itu dipakai terus sampai saat ini.

Contoh lain adalah tentang betapa pentingnya dupa atau kemenyan dalam ibadah Bait Suci di PL. Justru di Bait Suci disediakan mezbah khusus untuk mempersembahkan persembahan dupa. Itulah yang dikerjakan oleh Zakharia, ayah Yohanes Pembaptis ketika malaikat datang kepadanya memberitahukan tentang kelahiran anaknya. Selain itu, ketika orang-orang Majus datang menyembah Yesus, salah satu dari persembahan mereka adalah kemenyan. Berarti bahwa kemenyan bukanlah barang sehari-hari, melainkan barang yang cukup berharga dan mahal, bahkan menurut para pakar harus diimpor dari luar Israel, karena bahan-bahan untuk membuat kemenyan tidak ada di Timur-Tengah. Paulus amat terbiasa dengan gambaran persembahan dupa, sehingga menggunakan gambaran ini untuk melukiskan bagaimana hidupnya dan hidup orang Kristen lain harus sedemikian rupa sehingga seperti dupa terbakar yang akhirnya habis dan asapnya tersebar kemana-mana, “kami adalah bau yang harum dari Kristus” (2 Kor. 2:15). Gereja-gereja sesudah PB terus menggunakan dupa sampai saat ini seperti dapat kita lihat dalam gereja Katolik dan Orthodox, tetapi tidak diteruskan oleh gereja-gereja Protestan.⁵²

Kedua contoh di atas dikemukakan untuk memperlihatkan bahwa masalah iman dan adat bukanlah masalah memilih diantara kemurnian iman dan kompromi dengan adat. Sebab warisan adat berupa simbol pohon dan dupa tidak dilarang penggunaannya atau ditolak karena dianggap kafir. Jika demikian mengapa untuk adat Batak terlalu memandang negatif terhadapnya? Bukankah adat Batak juga adalah warisan nenek moyang, sama seperti budaya lainnya?

Relevansi Perjumpaan Gereja dengan Adat Istiadat bagi Masyarakat Batak Toba

Sejauh ini, telah dibahas berbagai pandangan dan pendapat tentang adat Batak. Maka, sangat relevan jika dalam bagian ini penulis mengangkat relevansi perjumpaan Gereja dengan adat istiadat masyarakat Batak Toba. Salah satu sisi dalam adat istiadat Batak Toba yang sangat kental adalah prinsip persekutuan yang didasari oleh hubungan yang harmonis, saling pengertian, saling menghormati, saling menolong dan saling mengasihi satu dengan yang lainnya adalah hal yang sangat penting dihayati dan disosialisasikan pada zaman modern ini, di mana sikap individualisme semakin tumbuh subur. Adat Batak memiliki potensi untuk menciptakan hukum saling bergantung, mempunyai sifat mengurangi sikap individualism dan menumbuhkan kebersamaan. Ia juga memelihara persekutuan dan mengikat kesatuan keluarga dan anggota dari satu marga dan membuat rasa solidaritas semakin kuat. Solidaritas ini menghasilkan suatu kesadaran yang kuat akan sikap sosial yang saling membantu dan bergantung. Artinya, hal ini mengakibatkan seseorang untuk tidak hanya memikirkan dirinya sendiri tetapi juga orang lain. Tentu saja hal ini sesuai dengan Firman Allah dan hakikat Gereja sebagai suatu persekutuan kasih. Dimana Gereja adalah

⁵² E. G. Singgih & Dick Hartoko, *Iman Dan Adat-Istiadat: Sebuah Pergumulan Klasik*, dalam “*Perjumpaan Gereja Di Indonesia Dengan Dunianya Yang Sedang Berubah*”, 135.

keluarga dan kawan sekerja Allah yang dituntut untuk hidup di dalam kasih, sehati sepikir, dalam satu tujuan, dengan tidak mencari kepentingan sendiri melainkan selalu berbuat untuk kepentingan orang lain juga, dan anggota yang satu mendukung anggota yang lain lebih utama daripada dirinya sendiri.⁵³

Meskipun dalam struktur Dalihan Na Tolu seolah-olah kita melihat bahwa masyarakat Batak terlihat menekankan posisi dan sikap hormat yang tinggi kepada *hula-hula*, tetapi sebenarnya tidak memberlakukan diskriminatif satu dengan yang lainnya. Karena status dan fungsi *hula-hula*, *dongan sabutuha*, dan *boru*, tidak bukanlah dalam artian strata yang tertinggi. Penulis melihat hal itu sebagai peran yang harus dilakukannya dalam suatu hubungan kekeluargaan. Maka, pada hakikatnya dalam adat Batak Toba harus saling merendahkan diri dan saling menghormati satu dengan yang lainnya. Hal ini jugalah yang kita pegang dalam Firman Allah yang menasihati kita agar saling mendahului member hormat, mencari kesenangan orang lain dan merendahkan hati (bnd. Fil. 2:3; 1Ptr. 5:5; Rm. 12:10).

Orang Kristen hendaknya mencitrakan dirinya sebagai pelaku kasih. Kasih bukan hanya diwujudkan pada teman, keluarga, suku, golongan dedominasi gereja, melainkan kepada mereka yang berbeda dengan kita, bahkan Yesus lebih radikal mengatakan “kasihilan musuhmu”. Jadi sangat jelas bahwa relasi dengan Tuhan harus juga teraplikasi dengan sesama. Jika kita benar-benar mengasihi Tuhan dengan segenap hati, kita juga harus mengasihi sesama kita manusia dengan segenap hati. Karena kesediaan untuk mengasihi, melindungi dan menghargai manusia dengan segala kepemilikannya adalah wujud dari kasih kepada Allah. Karena itu hargailah sesama, kasihilah sesama karena Tuhan dan perbuatlah segala sesuatu seperti sesuatu seperti untuk Tuhan (bnd. Kol. 3:23).

Oleh karena itu sangat relevan untuk menyuarakan kembali perumpamaan Tuhan Yesus tentang orang Samaria yang murah hati. Di jalan Yerikho ke Yerusalem gereja tidak mengambil jalan lain untuk menghindari korban yang terluka dan terkapar di jalan, melainkan mendekat, memeriksa untuk kemudian menolongnya (bnd. Luk.10:25-37). Gereja harus memahami bahwa adat Batak (yang bagi beberapa kalangan adalah kekafiran) yang terluka dan terkapar serta membutuhkan pertolongan karena telah disamun oleh pekerjaan iblis, harus didekati, diperiksa dan ditolong oleh kuasa Firman Allah melalui Gereja sebagai garam dan terang Kristus. Gereja tidak sepatutnya bersikap sebagai imam yang hanya melihat namun meninggalkannya untuk menjaga kesuciannya, tidak pula bersikap sebagai orang Lewi yang ketika melihat ia justru mengambil jalan lain, tetapi gereja harus bersikap sikap seperti orang Samaria yang mendekat, memeriksa dan menolongnya dengan dasar kasih. Gereja di tanah Batak adalah pembawa berkat bagi suku Batak bukan sebaliknya, membawa konflik di antara suku Batak.

Gereja juga harus senantiasa menyadari bahwa ia diutus ke tengah-tengah dunia yang berbudaya dan majemuk, sebab hakikat persekutuannya adalah mencakup semua orang percaya

⁵³ PGI, *Dokumen Keesaan Gereja Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia (DKG-PGI) 2014-2019*, 114

dari segala tempat dan sepanjang zaman, dan mencakup segala suku, bangsa, kaum dan bahasa, dan dari pelbagai lapisan sosial yang dipersekutukan ke dalam tubuh Kristus, yaitu Gereja.⁵⁴ Ada berbagai macam dan jenis kebudayaan di dunia tempat gereja hidup. Kondisi ini tidak perlu diratapi karena hal itu adalah realita yang harus diterima dengan tangan terbuka. Pertanyaan yang perlu diratapi karena hal itu adalah realita yang harus diterima dengan tangan terbuka. Pertanyaan yang perlu diajukan adalah bagaimana bersaksi di tengah-tengah konteks itu, apakah pada kecenderungan monopoli dan menonjolkan superioritas? Ternyata dalam sejarah sikap ini mencatat lahirnya konflik di dalam kehidupan. Hal ini dikarenakan di dalam sikap di atas mengandung eksklusivisme yang pada dasarnya tidak ingin menerima adanya kemajemukan. Dengan kata lain pemahaman ini ingin mengatakan bahwa tidak ada tempat bagi kebudayaan lain selain kebudayaannya. Maka kecenderungan yang ada adalah menghilangkan suatu budaya dan menanamkan kebudayaan sendiri. Membenci atau menghakimi bahkan berusaha untuk menghapus suatu budaya adalah hasil dari sikap ini. Padahal dengan meyakini bahwa hidup berdamai dengan sesama tanpa ada benci dan dendam, maka Gereja telah terlibat dalam pemberitaan damai Kristus (bnd. Rm. 16:3-7). Sesungguhnya manusia tidak sepenuhnya mengetahui dan sadar akan cara-cara Allah yang ada di luar batas pengetahuan manusia. Manusia tidak memiliki pengetahuan yang lengkap akan apa yang Allah rencanakan lagi bagi dirinya sendiri (bnd. 1 Kor 13:12-13). Sebagai orang percaya, juga dipercaya bahwa Roh Kudus bekerja dengan cara di atas kemampuan manusia memahaminya. Oleh karena itu Gereja tidak dapat menghindari dari dunia tetapi justru berperan serta dalam usaha Allah untuk mendatangkan keadilan, kedamaian dan kesejahteraan ke dalam dunia.⁵⁵ Maka Gereja perlu memikirkan kembali sikapnya, ingin menghindari dunia atau sebaliknya hidup di dalam dunia dan membaharui dunia.

Maka jika Gereja ingin hidup di dalam dunia dan membaharui dunia, tentu Gereja tidak mempermasalahkan apabila manusia menyapa, memuji dan berdoa kepada Tuhan melalui budaya dan adat mereka, karena manusia akan selalu memakai bahasa, perilaku dan sifat *anthropomorfis*. Artinya, dalam menyapa dan memuji Tuhan, Allah selalu dibayangkan persis seperti bentuk dan sifat manusia. Sehingga apabila manusia ingin menyapa Allah dan menyebut keberadaan Allah maka sebutan yang dipakai adalah sesuai dengan gambaran manusia atau dari sudut kemanusiaan, misalnya wajah Allah, tangan Tuhan, dll. Padahal yang sebenarnya, Allah adalah Roh (Yoh. 2:24). Oleh karena itu cara manusia menyapa Allah secara *anthropomorfis* adalah karena manusia tidak mungkin menyapa Allah dengan cara keilahian Allah sendiri. Manusia hanya dapat menyapa, memuji, menyembah, memohon dan berdoa kepada Allah dengan cara dan sifat kemanusiaannya sendiri. Oleh karena sifat dan perilaku manusia yang paling melekat pada dirinya adalah di dalam budayanya, maka adalah hal yang wajar dan biasa apabila manusia menyapa Allah dengan budayanya sendiri. Justru yang tidak wajar adalah apabila manusia menyembah Allah tidak dengan

⁵⁴ Ibid., 114-115

⁵⁵ Ibid., 113

budayanya sendiri. Biarlah orang Batak memuji Allah sebagai orang Batak. Orang Batak tidak perlu meninggalkan dan menanggalkan kebatakannya untuk memuji Tuhan sepanjang itu tidak bertentangan dengan firman Tuhan. Apabila suatu suku bangsa memuji dan bersaksi tentang Yesus Kristus sesuai dengan firman Tuhan. Apabila suatu suku bangsa memuji dan bersaksi tentang Yesus Kristus sesuai dengan kesukuan, kebangsaan, adat dan kebudayaannya masing-masing, maka itu adalah kekayaan kesaksian orang-orang percaya kepada Yesus Kristus (bnd. Kis. 10:3-5). Karena setiap orang selalu lebih familier, lebih dekat dan lebih bebas mengungkapkan perasaannya apabila dinyatakan dan diekspresikan melalui bahasa, budaya dan adat kebiasaannya sendiri. Tuhan tidak pernah menghambat dan menghalangi seseorang untuk memuji dan memuliakan nama-Nya hanya karena dia memakai bahasa, budaya dan adat kebiasaannya (bnd. Mrk. 14:3-9). Kesemuanya itu adalah misi Allah: Agar semua lidah mengaku: Yesus Kristus adalah Tuhan, bagi kemuliaan Allah, Bapa (bnd. Flp. 2:11). Hal ini terlihat dari pertumbuhan gereja di tengah-tengah lingkungan adat batak.

IV. Kesimpulan

Adat istiadat adalah merupakan aturan-aturan sosial yang timbul secara spontan dan merupakan suatu keharusan yang dilaksanakan atau didukung oleh setiap warganya. Bagi masyarakat Batak, adat bukan hanya sekedar kebiasaan atau tata tertib sosial, melainkan sesuatu yang mencakup seluruh dimensi kehidupan baik jasmani maupun rohani, masa kini dan masa depan. Adat telah dijadikan sebagai panutan secara berkesinambungan dari generasi ke generasi berikutnya. Adat merupakan warisan dari generasi ke generasi berikutnya dan dipatuhi oleh anggota-anggota masyarakat Batak. Baik sistem kekerabatan, konsep religious, persekutuan masyarakat (*harajaon*), peribahasa hukum (*umpama*), hukum perkawinan, hukum warisan, hak pemilikan tanah, hukum yang berhubungan dengan utang, hukum pelanggaran, dan menyelesaikan perselisihan, semuanya itu merupakan cakupan dari Adat Batak. Kesepuluh dimensi adat Batak ini telah mencakup keseluruhan dimensi kehidupan orang Batak dahulu kala, baik jasmani maupun rohani, baik kini maupun nanti.

Di dalam adat Batak, penulis menemukan bahwa terdapat suatu hal yang menjadikan adat Batak berbeda dan memiliki ciri khas tersendiri yaitu sistem hubungan kekeluargaannya yang telah terpatritasi di dalam *Dalihan Na Tolu*, di mana *Dalihan Na Tolu* ini telah menjadi patokan dan acuan bagi masyarakat Batak dalam melakukan partuturan dan melakukan acara-acara adat di manapun mereka berada. Di dalam *Dalihan Na Tolu* terdapat tiga unsur yang memiliki fungsi dan tugas tanggung jawabnya masing-masing yaitu: *Dongan tubu*, *Hula-hula* dan *Boru*, selain itu di dalam adat jugalah diaturkan bagaimana struktur hubungan kekerabatan (*partuturan*) bagi sesama masyarakat Batak dengan memperhatikan *marga*. Di dalam adat Batak juga mempunyai dan memiliki materi-materi adat yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat Batak dan juga dalam acara-acara adat Batak. Memang ada beberapa pandangan gereja yang memandang adat

Batak adalah ciptaan iblis yang harus ditinggalkan bahkan dimusnahkan. Mereka memahami bahwa semua adat Batak-tanpa terkecuali adalah *hasipelebeguon* yang tidak berkenan di hati Allah. Dengan mengutip beberapa ayat-ayat dari Alkitab, mereka dengan gencar menyebarkan ajaran mereka di tanah Batak dengan menerbitkan buku-buku yang anti adat dan dijual dalam harga yang relatif murah serta gencar melakukan kegiatan-kegiatan yang menolak adat, seperti pembakaran *ulos*. Maka mengikuti, menerima, dan menjalankan adat Batak merupakan suatu tindakan yang menundukkan Allah atau tidak dengan sepenuh hati dalam mengikut Kristus. Dengan kalimat singkat penulis menemukan bahwa bagi mereka adat Batak adalah kekafiran dan materi adat dan system yang mereka nilai kafir yaitu: *Dalihan Na Tolu, Jambar, Dengke*, dll. Padangan seperti itu harus disikapi dengan bijak. Gereja seharusnya memandang adat Batak Toba dengan sudut pandang yang lebih positif, karena harus diakui bahwa di dalam adat Batak Toba juga terdapat nilai-nilai luhur yang tidak bertentangan dengan Firman Allah.

Referensi

- Baker, DL., and A.A. Sitompul. *Kamus Singkat Ibrani-Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Botterweck, Johannes, and Helmer Ringgren. *Theological Dictionary of The Old Testament*. Grand Rapid, Michigan: Eerdmans Publishing Company, 1986.
- Darmaputera, Eka. *Menuju Teologi Kontekstual Di Indonesia, Dalam Konteks Berteologi Di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988.
- Dasuha, Juandaha Raya P., and Martin Lukito Sinaga. *Tole! Den Timorlanden Das Evangelium!* P. Siantar: Kolportase GKPS, 2003.
- Daulay, Richard M. *Kekristenan Dan Kesukubangsaan*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 1996.
- Dofour, Xavier Leon. *Ensiklopedi Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Van den End, Th. *Ragi Carita: 1860-Sekarang*. Vol. 2. BPK Gunung Mulia, 1999.
- Hadiwijono, Harun. *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- Hutauruk, J.R. *Kemandirian Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- . *Sejarah Pekabaran Injil Di Tanah Batak Dilihat Dalam Beberapa Tulisan Para Pekabar Injil Di Tanah Batak. Vocatio Dei*. Vol. XI. P. Siantar: STT-HKBP, 1985.
- Ibrahim, Gultom. “Agama Malim Di Tanah Batak.” *Jakarta: Bumi Aksara* (2010).
- Knoek, Alice G. H. Lambroek. “Budaya Agama Kristen Dan Kontekstualitas.” *Jurnal Teologi Tabernakel XVIII* (2007).
- Niebuhr, H Richrad. “Kristus Dan Kebudayaan.” *Jakarta: Petra Jaya* (1995).
- Niftrik, G.C. Van, and B.J. Boland. *Dogmatika Masa Kini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Panjaitan, M.S.M. *Sejarah Gereja Di Indonesia*. P. Siantar: STT-HKBP, 2007.
- Pedersen, Paul. *Darah Batak Dan Jiwa Protestan: Perkembangan Gereja-Gereja Batak Di*

- Sumatera Utara*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1975.
- PGI. *Dokumen Keesaan Gereja Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia (DKG-PGI) 2014-2019*. BPK Gunung Mulia, 2015.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- Schreiner, Lothar. *Adat Dan Injil: Perjumpaan Adat Dengan Iman Kristen Di Tanah Batak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Sinaga, Martin L., ed. *Pergulatan Kehadiran Kristen Di Indonesia: Teks-Teks Terpilih Eka Darmaputra*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Sitompul, A.A. "Bangunlah Hai Bangsaku, Jadilah Engkau Menjadi Berkat Untuk Semua Umat Di Indonesia." In *Bangkitlah Hai Bangsaku II*. P. Siantar: STT-HKBP, 1995.
- Taylor, Edward B. *Primitive Culture*. London: John Murray, 1981.
- Veeger, K.J. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Gramedia, 1995.
- Verkuyl, J. *Etika Kristen: Kebudayaan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992.
- Verkuyl, Johannes. *Etika Kristen: Bagian Umum*. Badan Penerbit Kristen, 1960.
- Vriezen, Th. C. *Agama Israel Kuno*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.